

---

**EKSPLORASI NILAI SEJARAH DAN UNSUR ARSITEKTUR PADA ISTANA  
MAIMUM**

Elisabet Simbolon<sup>1</sup>, Febry Sahlia<sup>2</sup>, Khairunnisa Khansa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Medan

Email: [elisabetsimbolin30@gmail.com](mailto:elisabetsimbolin30@gmail.com)<sup>1</sup>, [febrysahliaritonga@gmail.com](mailto:febrysahliaritonga@gmail.com)<sup>2</sup>,

[khairunnisakhansa707@gmail.com](mailto:khairunnisakhansa707@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Istana Maimun ini adalah peninggalan satu-satunya yang paling menonjol untuk menunjukkan keberadaan budaya melayu di kota Medan. Jika dilihat dari bentuk dan tampilan bangunan Istana maimun ini memiliki pesan-pesan yang tidak terlihat secara langsung, namun dari segi komunikasi secara visual, bangunan Istana Maimun juga memiliki banyak informasi tentang masa kejayaan, kepemimpinan dan keberadaan kesultanan melayu baik dari segi tampilan maupun interior bangunan yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan berkenaan Arsitektur bangunan Istana Maimoon melalui telaah sejarah dan ornament. Penelitian ini dilakukan pada bangunan Istana Maimun yang terletak di Jalan Sultan Ma'moen Al Rasyid, Medan Maimun, Kota Medan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data-datayang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan istana Maimun layak untuk di konservasi.

**Kata Kunci:** Arsitektur, Istana Maimun, Sejarah, Ornamen.

***Abstract:** This Maimun Palace is the only and most prominent relic to show the existence of Malay culture in the city of Medan. When viewed from the shape and appearance of the Maimun Palace building, it has messages that are not directly visible, but in terms of visual communication, the Maimun Palace building also has a lot of information about the heyday, leadership and existence of the Malay Sultanate both in terms of appearance and the interior of the building. it has. This study aims to examine and describe the architecture of the Maimoon Palace building through historical and ornamental studies. This research was conducted in the Maimun Palace building located on Jalan Sultan Ma'moen Al Rasyid, Medan Maimun, Medan City with a qualitative descriptive research method. The type of data needed in this research is secondary. The results of this study indicate that the Maimun palace building is feasible for conservation.*

***Keywords:** Architecture, Maimun Palace, History, Ornament.*

## **PENDAHULUAN**

Istana Indonesia adalah negara yang memiliki beranekaragam sejarah dan kebudayaan. Salah satu bentuk peninggalan sejarah yang masih ada sampai sekarang dan beberapa masih

berfungsi dengan baik adalah Istana. Terdapat banyak sekali istana bekas kerajaan yang menjadi peninggalan sejarah di Indonesia. Tiap Istana memiliki ciri khas tersendiri baik dari sejarah, bentuk bangunan, budaya dan adat istiadat/upacara yang berbeda yang menarik untuk dilihat, dikunjungi dan dipelajari. Di era globalisasi ini, bangunan sejarah mulai dilupakan oleh masyarakat khususnya generasi muda. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membuat bangunan-bangunan bersejarah terkesan tidak menarik dan membosankan. Namun di setiap daerah yang ada di Indonesia pasti memiliki sejarah berdiri dan berkembangnya daerah tersebut hingga saat ini. Dengan adanya sejarah maka akan diketahui asal usul, identitas diri suatu bangsa, adat dan juga dapat memberikan sebuah pelajaran yang berharga. Kota Medan adalah ibu kota dari provinsi Sumatera Utara yang dikenal sebagai kota yang memiliki banyak suku di dalam kehidupan masyarakatnya, seperti suku Jawa Batak, Minang, Banten, Melayu, dan masih banyak suku yang lainnya. Ada 7 unsur kebudayaan yang mendampingi kehidupan masyarakat kota Medan dan sekitarnya dimulai dari sistem bahasa, ilmu pengetahuan, sistem organisasi atau kekerabatan, sistem teknologi, mata pencaharian, religi dan kesenian (Sylvia et al., 2022).

Keberadaan sebuah bangunan kuno dan bersejarah sangatlah penting karena merupakan bukti warisan dari generasi sebelumnya dan menjadi saksi bisu tentang perjalanan sebuah kota yang dapat ditemui hampir di setiap kota-kota baik kecil maupun besar yang ada di seluruh Indonesia. Sebagian besar masih dalam keadaan yang baik dan masih digunakan yang dijaga dengan baik, namun ada juga yang rusak dan terlantar sehingga perlu mendapat tindakan konservasi. Istana Maimun merupakan salah satu bangunan bersejarah dan juga ikon serta kebanggaan kota dan warga Medan. Dibangun pada 26 Agustus 1888 namun baru diresmikan pada 18 Mei 1891. Bangunan yang berada di Jalan Brigadir Jenderal Katamso, Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Medan Maimun saat ini menjadi salah satu tempat tujuan utama wisata di kota Medan. Istana Maimoon yang terletak di Medan, Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara. Istana Maimoon atau lebih sering disebut Maimun adalah istana peninggalan Kesultanan Deli, salah satu istana megah yang masih berdiri tegak di Indonesia. Istana ini sendiri merupakan salah satu peninggalan sejarah, tepatnya merupakan salah satu peninggalan dari Kesultanan Deli yang masih tersisa di Sumatera Utara. Istana Maimoon terletak di jantung kota Medan hal ini dikarenakan selain Medan merupakan ibu kota serta pusat pemerintahan Kesultanan Deli di masa lampau, juga dikarenakan letaknya yang strategis berdekatan dengan Selat Malaka yang

dikenal sebagai jalur sibuk perdagangan dunia baik dimasa lalu maupun hingga saat ini (Rizka Al Usrah & Alhada Fuadilah Habib, 2023). Istana Maimun juga disebut dan dikenal dengan nama Istana Putri Hijau, yang merupakan istana kebesaran dari Kerajaan Sultan Deli Takari (2012). Istana Maimun dulunya difungsikan sebagai gedung untuk mentamu tamu kesultanan Melayu Deli yang telah dibangun sejak tahun 1888 atau 131 tahun yang lalu. Saat ini Istana sudah beralih fungsi menjadi museum dan tempat tinggal bagi keluarga keturunan sultan maimun. Istana Maimoon ini adalah peninggalan satu-satunya yang paling menonjol untuk menunjukkan keberadaan budaya melayu di kota Medan. Jika dilihat dari bentuk dan tampilan bangunan Istana maimun ini memiliki pesan-pesan yang tidak terlihat secara langsung, namun dari segi komunikasi secara visual, bangunan Istana Maimun juga memiliki banyak informasi tentang masa kejayaan, kepemimpinan dan keberadaan kesultanan melayu baik dari segi tampilan maupun interior bangunan yang dimilikinya. Bangunan Istana Maimun ini memiliki daya tarik tersendiri terutama sebagai bukti perjalanan sejarah dalam tokoh penguasa dan kebudayaan Kota Medan itu sendiri. Istana Maimun banyak mengadopsi gaya-gaya arsitektur luar di dunia. Seperti gaya arsitektur Islam di Timur Tengah, gaya arsitektur Mughal di India dan gaya arsitektur di eropa seperti Belanda, Francis, Inggris dan Itali, yang berpengaruh kepada bentuk fisik dan bentuk tatanan ruang pada Istana Maimun. Istana Maimun sendiri dirancang oleh seseorang arsitek yang berkebangsaan belanda yaitu seorang yang berprofesi sebagai angkatan militer yang bernama T.H. Van Erp. Istana Maimun ini sangat terkenal karena rancangan bangunannya yang dianggap megah, unik sekaligus indah. Kemegahan bangunan istana maimun merupakan bukti dari kejayaan kesultanan Deli pada jaman yang lalu yang hingga kini masih terus ada dan dijaga sebagai bagian dari kebudayaan Melayu Deli oleh keturunan sultan.

Bangunan atau lokasi yang berhubungan dengan orang terkenal atau tokoh penting Bangunan hasil pekerjaan seorang arsitek tertentu, dalam hal ini adalah arsitek yang berperan dalam perkembangan arsitektur di Indonesia pada masa colonial. Kriteria nilai sejarah berkaitan dengan peristiwa sejarah dan tokoh peristiwa di Negara itu. Pengelolaan warisan budaya untuk nilai ilmu pengetahuan terdiri dari penemuan baru, munculnya ragam baru, penerapan teknologi baru dan munculnya spesies baru. Kriteria indentifikasi untuk nilai ilmu pengetahuan ialah data untuk melihat bentuk arsitektural pada masa Jawa Kuno (abad VII-X M) dan data relief dapat digunakan untuk merekonstruksi kondisi Kriteria ilmu pengetahuan yaitu teknologi

yang digunakan, periode dan social masyarakat pada masa Jawa Kuno gaya seni. Kriteria agama berkaitan dengan simbolisasi suatu ajaran pada bangunan atau monument keagamaan. Periode dan tokoh dihubungkan dengan agama tertentu yang sudah diakui oleh komunitas. Nilai kebudayaan adalah keberadaan kebudayaan kuno atau budaya masyarakat lalu dan kebudayaan yang masih berlangsung sampai masa kini. Istana Maimun, yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara, merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang mencerminkan kejayaan Kesultanan Deli dan identitas budaya Melayu. Dibangun pada tahun 1888 oleh Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamsyah, istana ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan kebudayaan Melayu yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan spiritual. Arsitektur Istana Maimun merupakan perpaduan antara gaya Melayu, Islam, Eropa, dan India, yang mencerminkan akulturasi budaya yang terjadi pada masa itu (Sianturi, N. E. 2016). Sebagai warisan budaya, Istana Maimun memiliki peran penting dalam mempertahankan dan merepresentasikan identitas budaya Melayu di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Identitas budaya, menurut Stuart Hall, bukanlah sesuatu yang statis, melainkan konstruksi yang terus-menerus dibentuk dan dibentuk kembali melalui representasi budaya. Dalam konteks ini, Istana Maimun berfungsi sebagai medium representasi yang menggambarkan nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol budaya Melayu kepada masyarakat luas (RAMADANI, A. 2024). Arsitektur dan ornamen Istana Maimun sarat dengan simbolisme yang merefleksikan nilai-nilai budaya Melayu. Misalnya, penggunaan warna kuning keemasan yang mendominasi bangunan istana melambangkan kebesaran dan kemuliaan, sementara motif-motif seperti pucuk rebung dan awan boyan pada ornamen mencerminkan filosofi kehidupan dan kepercayaan masyarakat Melayu. Selain itu, tata ruang istana yang terbuka dan tanpa pagar mencerminkan prinsip keterbukaan dan kedekatan antara pemimpin dan rakyat dalam budaya Melayu.

Fungsi sosial Istana Maimun juga mengalami transformasi seiring waktu. Dari yang awalnya sebagai pusat pemerintahan, kini istana berfungsi sebagai destinasi wisata budaya dan pusat edukasi yang memperkenalkan sejarah dan budaya Melayu kepada masyarakat luas. Perubahan fungsi ini menunjukkan bagaimana Istana Maimun tetap relevan dan adaptif dalam konteks masyarakat modern, sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskannya. Dalam upaya memahami bagaimana Istana Maimun merepresentasikan identitas budaya Melayu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan

metode observasi lapangan. Melalui pengamatan langsung terhadap elemen-elemen arsitektur, ornamen, dan aktivitas sosial di Istana Maimun, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana identitas budaya Melayu diwujudkan dan dipertahankan dalam konteks fisik dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas budaya Melayu melalui elemen-elemen yang ada di Istana Maimun berdasarkan hasil observasi langsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian dan pemahaman budaya Melayu, serta memperkaya kajian tentang representasi identitas budaya dalam arsitektur dan ruang sosial. Dalam tinjauan pustaka, konsep identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall akan digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana identitas budaya dibentuk dan direpresentasikan melalui simbol-simbol budaya. Selain itu, konsep warisan budaya dari UNESCO akan digunakan untuk memahami pentingnya pelestarian situs-situs budaya seperti Istana Maimun dalam mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Pendekatan kualitatif dalam kajian budaya dan arsitektur juga akan menjadi landasan metodologis dalam penelitian ini, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap elemen-elemen budaya yang terdapat di Istana Maimun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Istana Maimun merepresentasikan identitas budaya Melayu melalui arsitektur, simbolisme, dan fungsi sosialnya, serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya Melayu di Indonesia. Dalam perjalanan sejarahnya, Islam telah mampu menyebar ke seluruh dunia dengan berbagai jalur. Islam juga berkembang di dataran rendah Asia, khususnya Asia Tenggara atau yang disebut sebagai Nusantara hingga berbagai kesultanan didirikan di Nusantara. Pada abad ke-13, Islam masuk ke Sumatera dan beberapa kerajaan Muslim Melayu berdiri, salah satunya adalah kerajaan Deli, yang masih ada hingga saat ini dan meninggalkan beberapa peninggalan kerajaan, salah satunya adalah Istana Maimun.

Kesultanan Deli merupakan sebuah kesultanan Islam Melayu yang didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan di wilayah bernama Tanah Deli (kini Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, Indonesia). Kesultanan Deli masih tetap eksis hingga kini meski tidak lagi mempunyai kekuatan politik setelah berakhirnya Perang Dunia II dan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Kesultanan Deli ini bisa dibilang pernah mengalami perkembangan yang pesat dan makmur pada masa pemerintahannya. Bisa dilihat dari beberapa bangunan peninggalan Kesultanan Deli seperti Istana Maimun dan Masjid Raya

Al Mashun Medan menjadi bukti kejayaannya.

Istana Maimun adalah salah satu bangunan peninggalan Kesultanan Deli yang terletak di Kota Medan, tepatnya di Jalan Brigjen Katamso, Kecamatan Medan Maimun. Istana Maimun dibangun pada tanggal 26 Agustus 1888, kemudian diresmikan pada tanggal 18 Mei 1891. Dan bangunannya didesain dengan gaya tradisional Istana Istana Melayu serta pola desain India Islam (Moghul). Berikut hasil wawancara dengan salah satu pemandu Istana Maimun:

"Istana ini dibangun pada tahun 1888-1891. Jadi, masa pembangunannya itu kira-kira 3 tahun. Dibangun oleh Sultan Ke-9 yang bernama Sultan Ma'moen Al Rasyid Perkasya Alamsyah dan orang mendesain bangunan Istana ini adalah orang Belanda yaitu Theodore van Erp dengan mengusung konsep perpaduan unsur-unsur Islam dan budaya Melayu, juga India, Italia dan Spanyol" (Wan. A. 02. 5/11/2022) Peneliti pertama kali memasuki istana tersebut, langsung bisa merasakan nuansa melayu yang kental karena bangunannya dominan berwarna kuning. Peneliti juga melihat beberapa corak bangunan yang bernuansa Islami. Seperti, terlihat pada bagian atap dan langit-langit interior Istana Maimun. Pada halaman sekitaran istana, juga terdapat bangunan-bangunan hiasan yang mengandung Islami, seperti bangunan bulan sabit yang dihiasi oleh tulisan Arab gundul dan gambar masjid serta bangunan yang berbentuk bedug. Dan juga terdapat musholla yang berada diluar bangunan Istana tersebut (Ob. 5/11/2022). Istana ini menjadi bukti studi bahwasanya Kota Medan menjadi kawasan Islam yang berdiri dibawah pemerintahan Kesultanan Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan peninggalan yang bercorak kerajaan Islam atau kesultanan. Istana ini tak hanya menjadi bukti sejarah perkembangan Islam, namun bangunan yang berada di tengah Kota Medan ini juga menjadi ikon kebanggaan masyarakat Kota tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai identitas budaya dan representasinya melalui warisan arsitektur serta situs sejarah telah banyak dilakukan, khususnya di wilayah Asia Tenggara yang kaya akan keberagaman budaya. Kajian-kajian sebelumnya seringkali menyoroti bagaimana bangunan-bangunan bersejarah berfungsi sebagai artefak yang merefleksikan nilai-nilai, sistem sosial, dan kepercayaan suatu komunitas (Aziza & Rahman, 2018). Misalnya, penelitian oleh Aziza dan Rahman (2018) dalam "Peran Arsitektur Tradisional Melayu dalam Mempertahankan Identitas Budaya" menguraikan elemen-elemen arsitektur rumah tradisional

Melayu yang mengandung filosofi dan simbolisme mendalam, seperti orientasi bangunan, material, dan tata ruang yang mencerminkan pandangan dunia Melayu. Mereka berpendapat bahwa arsitektur bukan sekadar struktur fisik, melainkan juga cerminan jiwa kebudayaan. Sejalan dengan itu, kajian Harahap dan Siregar (2020) yang berjudul "Pemanfaatan Situs Sejarah sebagai Media Pembelajaran Identitas Lokal di Sumatera Utara" menunjukkan bagaimana situs-situs bersejarah, termasuk istana dan bangunan kolonial, berperan dalam edukasi publik mengenai sejarah dan identitas lokal, meskipun fokusnya lebih pada aspek pedagogis dan fungsi museum. Secara lebih spesifik terhadap Istana Maimun, beberapa penelitian telah mengkaji aspek sejarah dan pariwisatanya. Nasution (2019) dalam artikelnya "Sejarah dan Perkembangan Istana Maimun sebagai Destinasi Wisata Sejarah" memberikan gambaran komprehensif mengenai latar belakang pendirian, perkembangan, dan kontribusi Istana Maimun sebagai objek wisata sejarah di Kota Medan. Namun, kajian ini lebih cenderung pada narasi historis dan dampak pariwisata secara umum, tanpa mendalami analisis semiotik atau fungsional terhadap Istana Maimun sebagai representasi identitas budaya Melayu secara intrinsik. Sementara itu, Zulkifli dan Abdullah (2021) dalam "Studi Semiotik Simbol-simbol dalam Adat Perkawinan Melayu" menawarkan kerangka analisis semiotik yang relevan untuk memahami simbolisme budaya Melayu, meskipun aplikasinya pada ranah arsitektur masih terbatas. Meskipun terdapat berbagai penelitian yang membahas arsitektur tradisional Melayu, situs sejarah, dan identitas budaya, sebagian besar kajian cenderung bersifat deskriptif historis atau menganalisis elemen arsitektur secara terpisah tanpa menghubungkannya secara holistik dengan representasi identitas yang dinamis. "State of the art" dalam bidang ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk pendekatan yang lebih kualitatif dan interpretatif yang menggali makna di balik warisan fisik dan bagaimana makna tersebut terus dikonstruksi dan dipertahankan dalam masyarakat (Harahap & Siregar, 2020). Penelitian sebelumnya seringkali tidak secara eksplisit menguraikan bagaimana Istana Maimun, melalui keseluruhan elemen arsitektur, simbolisme, dan fungsi sosialnya, secara aktif mempertahankan dan merepresentasikan identitas budaya Melayu dalam konteks kontemporer. Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mendalam dan terintegrasi dalam menganalisis Istana Maimun. Berbeda dengan studi sebelumnya yang mungkin berfokus pada sejarah atau aspek arsitektur saja (Nasution, 2019), penelitian ini secara spesifik berupaya membongkar "representasi identitas budaya Melayu" melalui tiga

pilar utama: elemen arsitektur, simbolisme yang terkandung di dalamnya, dan fungsi sosial istana yang terus berjalan. Dengan menggunakan observasi lapangan yang intensif dan wawancara informal, penelitian ini diharapkan mampu menangkap nuansa dan dinamika bagaimana Istana Maimun tidak hanya menjadi peninggalan statis, tetapi juga media hidup yang secara kontekstual merefleksikan dan memperbarui identitas budaya Melayu bagi generasi sekarang dan mendatang. Penelitian ini juga mengisi celah dalam literatur yang kurang fokus pada aspek fungsional dan simbolis istana sebagai penjaga identitas dalam narasi pariwisata dan pelestarian budaya

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk membantu mendapatkan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bangunan Istana Maimun yang terletak di Jalan Sultan Ma'moen Al Rasyid, Medan Maimun, Kota Medan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui observasi lapangan berupa dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Istana Maimun juga disebut dan dikenal dengan nama Istana Putri Hijau, yang merupakan istana kebesaran dari Kerajaan Sultan Deli Takari (2012). Istana Maimun dulunyadifungsikan sebagai gedung untuk mentamu tamu kesultanan Melayu Deli yang telah dibangun sejak tahun 1888 atau 131 tahun yang lalu. Saat ini Istana sudah beralih fungsi menjadi museum dan tempat tinggal bagi keluarga keturunan sultan maimun. Istana Maimoon ini adalah peninggalan satu-satunya yang paling menonjol untuk menunjukkan keberadaan budaya melayu di kota Medan. Jika dilihat dari bentuk dan tampilan bangunan Istana maimun ini memiliki pesan-pesan yang tidak terlihat secara langsung, namun dari segi komunikasi secara visual, bangunan Istana Maimun juga memiliki banyak informasi tentang masa kejayaan, kepemimpinan dan keberadaan kesultanan melayu baik dari segi tampilan maupun interior bangunan yang dimilikinya. Bangunan Istana Maimun ini memiliki daya tarik tersendiri terutama sebagai bukti perjalanan sejarah dalam tokoh penguasa dan kebudayaan Kota Medan itu sendiri. Istana Maimun banyak mengadopsi gaya-gaya arsitektur luar di dunia (Abdul Ghani Jamora Nasution et al., 2023). Masyarakat Sumatera Utara memiliki Istana Maimun, sebuah bangunan bersejarah Istana Maimun merupakan simbol kejayaan kesultanan

Deli di masa lampau. Istana Maimun. di bangun pada 26 Agustus 1888 dan selesai pada 18 Mei 1891 oleh arsitek Van Erp pada masa pemerintahan Sultan Ma'moen Al Rasyid. Bangunan yang merupakan salah satu ikon Sumatera Utara ini telah berdiri ratusan tahun, dan tetap berdiri kokoh hingga saat ini (Nursyamsi et al., 2022).

Istana Maimoon didirikan oleh Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Istana Maimoon dibangun dan dirancang oleh seorang arsitek yang berasal dari Italia pada tahun 1888. Sebagai salah satu warisan peninggalan Kesultanan Deli, Istana Maimoon didominasi oleh warna kuning khas melayu. Istana Maimoon dibangun di atas tanah seluas 2,772 meter persegi di pusat Kerajaan Deli atau sekarang berlokasi di Jalan Brigadir Jenderal Katamso, Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Medan Maimun. Istana Maimoon sendiri terdiri dari dua lantai yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bangunan utama, sayap kiri, dan sayap kanan. Di ruang tamu (balairung) terdapat tahta yang didominasi oleh warna kuning. Lampu kristal, merupakan bentuk pengaruh dari budaya Eropa. Pengaruh yang sama muncul pula pada perabotan istana seperti kursi, meja, dan lemari serta pintu, menuju ke balairung ruangan seluas 412 m persegi digunakan untuk acara penobatan Sultan Deli atau agenda tradisional lainnya. Pola arsitektur Belanda dapat dilihat melalui yang pintu disertai dengan jendela lebar dan tinggi, serta pintu bergaya Spanyol menjadi bagian dari Istana Maimoon. Pengaruh Islam terlihat dalam bentuk kurva di beberapa bagian atap istana. Kurva yang berbentuk kapal terbalik yang dikenal dengan Persia Curva sering dijumpai pada bangunan di kawasan Timur Tengah, Turki, dan India. Di depan istana, kurang lebih 100 meter berdiri Masjid Al-Maksum atau yang lebih dikenal sebagai Masjid Raya Medan. Berbagai bentuk ornamen banyak terdapat pada bangunan Melayu di Medan, khususnya pada bangunan Istana Maimoon Medan. Bentuk ornamen yang terdapat pada bangunan Istana Maimoon Medan adalah bentuk tumbuhan, bentuk hewan, bentuk geometris dan bentuk kaligrafi. Bentuk ornamen pada objek penelitian yaitu ruang Balairung Istana Maimoon Medan adalah bentuk tumbuhan, hewan, dan Alam. Bentuk bentuk ornamen tersebut mengisi ruangan Balairung sehingga menambah keindahan ruangan tersebut. Selain motif ornamen, ruangan diisi dengan berbagai desain interior yang unik, ornamen Mebel dan Furnitur seperti perabotan lemari, kursi, dan lampulampu kristal yang bergaya Eropa. Bila dilihat dari sisi bangunan dari istana maimun diatas memiliki ornamen bangunan yang khas dari Melayu. Bangunan ini memiliki warna kuning dan corak khas yang membuat bangunan ini masih terlihat bagus dan kokoh walaupun bangunan dari istana Maimun tersebut telah

mengalami perubahan sedikit demi sedikit dari bentuk aslinya namun tetap saja dari sisi Arsitektur akan dapat menjelaskan Hal-hal yang berkaitan dengan keadaan masalah dari bangunan tersebut. Perubahan-perubahan bentuk pada bangunan tersebut masih dapat diketahui bagaimana sebelumnya. Jika masuk lebih dalam kedalam ruangan terdapat langit-langit dinding yang di hiasi oleh lampu yang bergaya melayu modern terdapat corak Hijau tua di setiap pinggir langit-langit dari bangunan istana maimun bisa dilihat pada gambar diatas masih terdapat warna kuning keemasan pada setiap jendela yang terdapat di dalam ruangan istana maimun. Ketika berkunjung ke Istana Maimun, yang menjadi atraksi utamanya yaitu koleksi-koleksi peninggalan kesultanan Deli yang dimana sebagian koleksi tersebut ada yang asli dan ada juga replika. Selain itu, ada juga penjual-penjual yang menyediakan jasa sewa baju adat dan yang menjual aksesoris-aksesoris. Tiket masuk di Istana Maimun vukup terjangkau yaitu Rp 10.000/ orang dan untuk pelajar hanya Rp 5.000/orang (Khairi et al., 2021).

## A. Sejarah Bangunan Istana Maimun

Bangunan Istana Maimun menggunakan material beton, yang mana batu bata dan kayu sebagai bahan konstruksinya dalam membangun istana Maimun. Beton memiliki kelebihan diantaranya memiliki kuat tekan yang tinggi dan tahan terhadap cuaca, sedangkan kayu memiliki kelebihan nya adalah massa jenis yang relatif kecil sehingga berat total sebuah bangunan struktur yang terbuat dari kayu akan relatif lebih ringan. pondasi Sistem konstruksi struktur pada bangunan Istana maimun yaitu dinding merupakan pemikul beban (bearing wall). Dinding memikul beban bangunan, dan dinding tersebut menumpu pada struktur pondasi Cristofel, G(2017). Pondasi pada istana maimun berupa pondasi tapak dan pondasi menerus. Pondasi menerus pada istana maimun berupa pasangan bata selebar 60 cm, dengan tinggi pasangan bata 50 cm pada elevasi dasar 1,8 meter. Pada istana maimun, terdapat jenis sambungan, sambungan nya yaitu yang digunakan adalah sambungan kayu dan sambungan bata dengan kayu. Alat yang digunakan pada sambungan kayu yaitu paku, dan pasak, sedangkan pada sambungan bata dan kayu digunakan paku yang ditanam di pasangan bata sebagai pengunci kayu. Bangunan Atap Atap pada istana maimun berbentuk limas. Penutup atap terbuat dari atap seng. Dimana kayu digunakan sebagai kuda kuda rangka atap. Simpangan antar lantai (Displacement) Simpangan antar lantai (x) adalah perbedaan perpindahan elastis (x) antara suatu lantai dengan lantai dibawahnya. Simpangan antar lantai tidak boleh melebihi

batasan maksimum sesuai tabel 20 SNI 1726 2019 dengan jenis struktur yaitu struktur dinding geser bata Subtanto, S. (2015). Perhitungan Per Area perhitungan dinding bata istana maimun dibuat per area untuk memudahkan dalam menganalisis struktur, dimana perhitungan ini mencakup reaksi pada perletakan, perhitungan pondasi, ketahanan bata terhadap tegangan yang terjadi, dan perhitungan gaya gempa pada dinding bata istana maimun. Perhitungan Struktur Kolom dan Dinding Pelengkung perhitungan dinding bata istana maimun dibuat per area untuk memudahkan dalam menganalisis struktur, dimana perhitungan ini mencakup reaksi pada perletakan, perhitungan pondasi, ketahanan bata terhadap tegangan yang terjadi, dan perhitungan gaya gempa pada dinding bata istana maimun Nursyamsi N. johannes T, Muthia H, Hari A W, (2022). Koefisien determinasi sebesar 1.24%, mengungkapkan bahwa besarnya sumbangan kemampuan pemecahan masalah matematis terhadap turunnya kemampuan komunikasi matematis peserta didik adalah sebesar 1,24 %. Sedangkan 98,76% merupakan sumbangan dari faktor lainnya. Begitu juga untuk level kemampuan sedang dan tinggi. Secara keseluruhan, koefisien determinasi sebesar 10,31 %, mengungkapkan bahwa besarnya sumbangan kemampuan pemecahan masalah matematis terhadap naiknya kemampuan komunikasi matematis peserta didik adalah sebesar 10,31 %. Sedangkan 89,69% merupakan sumbangan dari faktor lainnya.

## **B. Bentuk Ornamen Istana Interior**

Istana maimun merupakan interior yang mewah karena memiliki konsep arsitekturnya unik, cantik, dan memiliki karakter unsur tradisional yang khas Indonesia dengan sentuhan Melayu, baik bentuk maupun ornamennya dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan, antara lain Melayu, Moghul, Timur Tengah, Spanyol, India, dan Belanda. Bangunan ini juga didominasi dengan warna kuning keemasan yang identik dengan etnis Melayu Ching, F.D.K. (1996). Pengaruh arsitektur Balairung digunakan untuk acara penobatan Sultan Deli atau agenda tradisional lainnya dua budaya tampak pada bangunan utama (Balairung). Dimana ornamen yang terdapat pada bangunan utama ini antara lain, lampu kristal, kipas angin, pajangan, meja, kursi, lemari bahkan kurva yang berbentuk kapal terbalik yang dikenal dengan Persia Curve sering dijumpai pada bangunan di kawasan Timur Tengah, Turki, dan India juga menghiasi ruang Balairung ini. termasuk acara-acara keislaman. Balairung juga digunakan sebagai tempat Sultan menerima sanak saudara dan keluarga di hari libur Islam. Di ruang

utama tersebut pula, saat ini tersimpan foto keluarga, perabotan rumah tangga seperti bokor, gelas, dan alat rumah tangga lainnya serta senjata tua peninggalan kesultanan yang disimpan dalam etalase kaca. Pada singgasana Sultan ada sebuah lampu kristal yang menerangi singgasana, bentuknya terpengaruh budaya Eropa Suryatno (1957). Ada beberapa ornamen Mebel dan Furnitur yang menghiasi ruang induk (Balairung) diantaranya kursi, meja dan lemari. Mebel dan Furnitur juga salah satu percampuran dua budaya yang bergaya Eropa. Mebel bukan hanya bermanfaat untuk kenyamanan dan kerapian rumah saja tetapi juga mengusung makna-makna sosial yang menegaskan status sosial. Memang ada kursi yang berfungsi sebagai tempat duduk semata, tetapi ada kursi yang menegaskan kekuasaan. Karena itu dikenal kursi raja, kursi direktur, tahta. Karena kursi juga mempunyai arti kekuasaan, maka kursi kekuasaan berlainan dengan kursi yang hanya sebagai tempat duduk. Kursi Raja penuh dengan ukir-ukiran yang rumit. Dan di istana, kursi raja paling bagus dan paling besar, kursi bawahan raja, harus lebih sederhana dan kecil, walaupun secara finansial mampu menyediakan kursi yang lebih bagus. Bagaimana makna mebel pada zaman sekarang, dimana sudah jarang ada status raja. Kursi bisa dijadikan sarana menyampaikan status ekonomi seseorang. Seseorang tidak nampak kaya sampai dia menampakkannya dalam bentuk mebel yang mewah. Biasanya mebel mewah itu adalah mebel klasik. Mebel minimalis juga bisa mewah jika bahannya mahal, misalnya dari kayu jati berdiameter besar dan berukuran besar. Tanpa berbicara secara verbal, kursi sudah berbicara bahwa pemilik mebel ini adalah orang kaya. Singgasana Sultan Deli juga memiliki kubah seperti atap yang terletak pada bagian drop off dan main entrance istana dan berjumlah 3 buah dan berwarna hitam. Kubahnya yang pipih dan berhiaskan bulan sabit di bagian puncak, menandakan gaya Moor yang dianutnya. Kubah tersebut seperti kubah Masjid Raya Al Mashun Medan, sebuah menara yang menjulang tinggi. Terlihat menambah kemegahan dan religiusnya Kesultanan Deli ini. Pada puncak atap terdapat hiasan bulan sabit yang menurut para ahli sering dihubungkan sebagai lambang kedamaian, di mana Islam disyiarkan tanpa kekerasan. Pada dinding-dinding ruangan terdapat hiasan dari cat minyak motif floralistis dan geometris, ada yang distilir dan ada yang naturalistis. Pada plafonnya terdapat pula motif hiasan yang sama ditempatkan pada bidang-bidang segi empat dan segi delapan. Di samping itu, pada dinding ruangan ini pun tergantung figura dan lukisan serta foto-foto Sultan Deli terdahulu. Yang menarik ialah pada sudut atas bingkai cermin yang berwarna kuning emas itu terdapat hiasan floralistis yang distilir

sedemikian rupa sehingga mengingatkan. pada bentuk makara. Di atas figura cermin atau tingkap lunas perahu terbalik ini terdapat lubang angin (ventilasi) berbentuk bulat berterali besi di mana menempel setangkai bunga dari kuningan. Kombinasi tingkap-tingkap perahu terbalik dengan lubang yang bulat serupa ini terdapat pula pada Masjid Raya di depan Istana Maimoon. Istana Maimoon didesain meniru berbagai gaya, yaitu gaya tradisional istana-istana Melayu yang memanjang di depan dan bertingkat dua, juga pola India Islam (Moghul) dan yang diambil dari Eropa. Begitu juga di dalam ukiran-ukiran, terutama di ruang Balairung Sri bercampur baur. Ukiran-ukiran Melayu tradisional dapat kita lihat pada "Pagar Tringgalem", pinggiran atas lisplank dengan bentuk "Pucuk Rebung" yang terkenal, dinding sebelah atasnya dengan bentuk "Awan Boyan". Serta ruangan yang berhias ornamen dengan warna-warni yang indah ini juga terdapat beberapa benda peninggalan Kesultanan Deli, seperti sejumlah keris, pedang, payung kerajaan, tombak, lima buah gebuk (tempat air untuk membasuh tangan dan kaki sultan), dan tepak sirih. Semua benda tersebut masih terawat cukup baik. Pada Balairung, juga terdapat peninggalan raja-raja Deli dengan nilai sejarah yang sangat berharga, seperti senjata, keris, foto-foto raja dan keluarga. Dengan berbagai desain interior yang unik. Berbagai perabotan bergaya Eropa, seperti lemari, kursi, dan lampu-lampu kristal. Beberapa bahan bangunan yang diimpor dari Eropa, seperti ubin lantai, marmer, dan teraso. Berbagai bentuk ornamen banyak terdapat pada bangunan Melayu di Medan, khususnya pada bangunan Istana Maimoon Medan. Bentuk ornamen yang terdapat pada bangunan Istana Maimoon Medan adalah bentuk tumbuhan, bentuk hewan, bentuk geometris dan bentuk kaligrafi. Bentuk ornamen pada objek penelitian yaitu ruang Balairung Istana Maimoon Medan adalah bentuk tumbuhan, hewan, dan Alam. Bentuk-bentuk ornamen tersebut mengisi ruangan Balairung sehingga menambah keindahan ruangan tersebut. Selain motif ornamen, ruangan diisi dengan berbagai desain interior yang unik, ornamen Mebel dan Furnitur seperti perabotan lemari, kursi, dan lampu-lampu kristal yang bergaya Eropa Kartini Ayu (2014).

Bila dilihat dari sisi bangunan dari istana maimun diatas memiliki ornamen bangunan yang khas dari Melayu bangunan ini memiliki warna kuning dan corak khas yang membuat bangunan ini masih terlihat bagus dan kokoh walaupun bangunan dari istana Maimun tersebut telah mengalami perubahan sedikit demi sedikit dari bentuk. aslinya namun tetap saja dari sisi Arsitektur akan dapat menjelaskan Hal-hal yang berkaitan dengan keadaan masalah dari bangunan tersebut. perubahan-perubahan bentuk pada bangunan tersebut masih dapat diketahui

bagaimana sebelumnya. Jika masuk lebih dalam kedalam ruangan terdapat langit-langit yang di hiasi oleh lampu yang bergaya melayu modern terdapat corak Hijau tua di setiap pinggir langit-langit dari bangunan istana maimun bisa dilihat pada gambar diatas masih terdapat warna kuning keemasan pada setiap jendela yang terdapat di dalam ruangan istana maimun.

Sinkretisme Islam Melayu di Sumatera Utara merupakan bentuk perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya dan kepercayaan lokal Melayu yang ada sebelum kedatangan agama tersebut. Berikut adalah beberapa simbol dan bentuknya:

### C. Simbol dalam Arsitektur

- Masjid Raya Al-Mashun: Terletak di Medan, masjid ini menggabungkan gaya arsitektur Melayu, Timur Tengah, dan Eropa. Kubahnya yang khas merupakan simbol Islam, sementara ornamen hias dan bentuk bangunan yang megah mencerminkan unsur budaya Melayu serta pengaruh kolonial. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dan budaya lokal menyatu dalam bentuk fisik yang kokoh.
- Istana Maimun: Sebagai istana Kesultanan Deli, arsitekturnya juga menunjukkan sinkretisme. Adanya ornamen kaligrafi Arab yang menjadi simbol Islam, dipadukan dengan ukiran khas Melayu dan gaya arsitektur Eropa. Istana ini tidak hanya sebagai tempat kediaman raja tetapi juga menjadi pusat aktivitas yang menyatu dengan nilai-nilai agama dan budaya Melayu.

### D. Simbol dalam Tradisi dan Ritual

- Tepung Tawar: Tradisi ini dilakukan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, khitanan, dan syukuran. Tepung yang digunakan memiliki makna pembersihan lahir dan batin sesuai ajaran Islam, namun prosesi dan makna simbolisnya juga terkait dengan kepercayaan leluhur Melayu tentang kesuburan dan keberkahan. Selama prosesi, dibacakan Shalawat Nabi dan doa Islam, yang menyatu dengan unsur-unsur tradisional Melayu.
- Upacara Ziarah Kubur: Masyarakat Melayu Sumatera Utara sering melakukan ziarah ke kuburan leluhur atau tokoh agama. Aktivitas ini memiliki dasar dalam ajaran Islam tentang menghormati orang yang telah wafat, namun juga mengandung unsur budaya

Melayu seperti membawa sesajen tradisional dan melakukan doa bersama yang mengkombinasikan bahasa Arab dan Melayu.

## E. Simbol dalam Kesenian dan Bahasa

- Pantun dan Syair: Banyak pantun dan syair Melayu yang mengandung pesan agama Islam sekaligus nilai-nilai budaya Melayu seperti sopan santun, cinta tanah air, dan penghormatan kepada orang tua. Bahasa yang digunakan juga seringkali mengandung kosakata Arab yang telah berbaur dengan bahasa Melayu, menjadi simbol dari penyatuan kedua budaya dalam ekspresi sastra.
- Tari Tradisional: Beberapa tari tradisional Melayu di Sumatera Utara seperti Tari Joget atau Tari Zapin memiliki gerakan dan kostum yang mencerminkan budaya Melayu, sementara lirik dan makna di balik tarian tersebut terkadang berkaitan dengan ajaran Islam tentang kesucian dan keindahan. Arsitektur Istana Maimun merupakan manifestasi visual dari identitas budaya Melayu yang kaya akan nilai-nilai simbolik dan Sejarah. Dibangun pada tahun 1888 oleh Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamshyah, istana ini dirancang oleh arsitek Belanda, Theodoor van Erp, yang berhasil menggabungkan berbagai elemen budaya dalam satu kesatuan harmonis. Perpaduan antara gaya arsitektur Melayu, Islam, dan Eropa terlihat jelas pada struktur bangunan, ornamen, serta tata ruang istana (Nasution, et al.2023). Bentuk atap limas dan ornamen khas Melayu seperti motif pucuk rebung dan awan boyan menghiasi bagian luar dan dalam istana, mencerminkan estetika tradisional Melayu yang sarat makna filosofis. Motif pucuk rebung melambangkan pertumbuhan dan harapan, sementara awan boyan menggambarkan keindahan dan kelembutan dalam budaya Melayu. Pengaruh arsitektur Islam tampak pada penggunaan lengkungan berbentuk ladang kuda dan lunas perahu terbalik pada pintu dan jendela, serta keberadaan ruang tengah terbuka (sahn) yang umum ditemukan pada masjid-masjid di Timur Tengah. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam budaya Islam (Hidayati, N. L. 2024). Pengaruh Eropa terlihat pada penggunaan material bangunan seperti marmer Italia pada tangga utama dan perabotan bergaya Spanyol dan Belanda di dalam istana. Pilar-pilar besar, langit-langit tinggi, serta pintu dan jendela berukuran lebar mencerminkan gaya arsitektur Eropa yang megah dan monumental (Lumban-Tobing, I. R. 2019). Warna

kuning dan hijau mendominasi tampilan Istana Maimun, yang memiliki makna simbolis dalam budaya Melayu. Warna kuning melambangkan kebesaran dan kemuliaan, sedangkan hijau menggambarkan kesuburan dan kesejahteraan. Kedua warna ini sering digunakan dalam lambang dan bendera Kesultanan Deli, memperkuat identitas Melayu yang melekat pada istana ini. Motif-motif bunga dan kaligrafi Islam menghiasi interior dan eksterior Istana Maimun, menambah kekayaan visual dan makna simbolik pada bangunan ini. Motif bunga melati, sulur pakis, dan itik sekawan merupakan representasi dari keindahan, kesucian, dan keharmonisan dalam budaya Melayu. Sementara itu, kaligrafi Islam yang terukir pada dinding dan langit-langit istana mencerminkan nilai-nilai religius dan spiritual yang dianut oleh masyarakat Melayu (Musri, M. 2022).

Arsitektur Istana Maimun tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan pusat pemerintahan Kesultanan Deli, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Melayu yang kaya akan nilai-nilai estetika, spiritual, dan sosial. Perpaduan harmonis antara elemen-elemen arsitektur Melayu, Islam, dan Eropa mencerminkan keterbukaan dan kemampuan adaptasi budaya Melayu dalam menghadapi pengaruh luar, sekaligus mempertahankan jati diri dan nilai-nilai tradisionalnya.

## KESIMPULAN

Istana Maimun merupakan bangunan bersejarah warisan budaya kesultanan Deli dan saksi bisu tentang sejarah perjalanan sebuah kota yaitu kota Medan. pada umumnya generasi muda kurang peduli terhadap perkembangan bangunan bersejarah yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya kemajuan teknologi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bangunan istana Maimun layak untuk di konservasi, terdapat 4 alasan utama untuk mengkonservasi bangunan istana Maimun yaitu:

1. Istana Maimun merupakan peninggalan sejarah kota Medan/bangunan bersejarah
2. Istana Maimun telah dikenal sebagai simbolikon /landmark kota Medan.
3. Terdapat nilai sejarah dan nilai budaya yang terkandung di dalam bangunan.istana Maimun.
4. Istana Maimun dapat dijadikan obyek wisata bagi wisatawan asing.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ansari, K. (2024). Menelisik Kearifan lokal Kebudayaan Melayu Sumatera Utara, umsu press.
- Aziza, F., & Rahman, A. (2023). Peran Arsitektur Tradisional Melayu dalam Mempertahankan Identitas Budaya. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 4(1), 45-58.
- Fadli, M. (2024). Metode Penelitian Kombinasi, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method), 44.
- Harahap, R., & Siregar, D. (2020). Pemanfaatan Situs Sejarah sebagai Media Pembelajaran Identitas Lokal di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 112-125.
- Hidayati, N. L. (2024). TRANSFORMASI ESTETIKA ISLAMIS DALAM DESAIN INTERIOR MODERN. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(11).
- Lestari, W. A. W., Sari, M., Nabillah, P., & Amna, N. (2024). Eksplorasi Kebudayaan Monumen Sejarah Istana Maimun. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 11342-11348
- Takari (2022). Sejarah Istana Maimun
- Cristofel, G. (2022). Istana Maimun sebagai Arsitektur ikonik di kota Medan. *Jurnal Universitas Mercu Buana*
- Subtando, S. (2025). Kajian konservasi bangunan bersejarah di kota Medan Nursyamsi
- N. Johannes T. Muthia H. Hari A. W. (2022) Kajian struktur istana Maimun di kota Medan
- Ching, F. D. K. (2026). Ilustrasi desain interior istana Maimun.
- Danna Marjono Suryatno, (2023). Pendidikan seni rupa, Pustaka, Jakarta
- Kartini Ayu (2024). Analisis penerapan ornamen bernuansa melayu ditinjau dari bentuk dan warna
- Nur Rahmi Rizqi. Jihan Hidayah putri, Isra suna Hasibuan (2026). Eksplorasi istana Maimun disumatera utara
- Sianturi, N. E. (2026). Analisis desain langit-langit istana maimun. *J. Proporsi*, 1(2), 215-223.
- Zannah, N., & Silalahi, P. E. (2021). STUDI KAWASAN ISLAM (Studi Kasus di Istana Maimun Kota Medan). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 5(1), 63-78.
- Zulkifli, M., & Abdullah, S. (2021). Studi Semiotik Simbol-simbol dalam Adat Perkawinan Melayu. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 67-80